

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari kurikulum 2013 yang menekankan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan terdiri atas berbagai standar yang dijadikan patokan dalam pembelajaran. Standar-standar itu meliputi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar.

Depdiknas (2008:1422) menyatakan, “Teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang.” Pada kurikulum 2013 salah satu teks yang harus dipelajari dan dipahami oleh siswa adalah teks cerpen. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan dalam ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa memiliki kemampuan berbahasa yang dapat dipergunakan untuk mengarang. Suparno (2005 : 13) mengungkapkan bahwa “menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya akan tetapi membutuhkan latihan dan kebiasaan yang berkesinambungan.

Berdasarkan pengamatan sepiantas ketika kuliah Pengalaman Praktik Lapangan Terpadu (PPL-T) siswa mengalami kesulitan pada kompetensi menulis,

sehingga mereka kurang berminat dan hasil yang didapat rendah. Hal ini terjadi karena banyak siswa yang menganggap bahwa pembelajaran menulis merupakan kegiatan yang membosankan dan tidak terlalu menarik. Sejalan juga dengan pendapat Graves (dalam Suparno, 2005 : 14) yang mengatakan bahwa,

“seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakatnya, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat.”

Hal yang sama diungkapkan, Smith (dalam Suparno, 2005:14) bahwa rendahnya kemampuan siswa menulis disebabkan oleh,

“Pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri. Umumnya guru tidak dipersiapkan untuk terampil menulis dan mengajarkannya. Karena itu, untuk menutupi keadaan yang sesungguhnya muncullah berbagai mitos atau pendapat yang keliru tentang menulis dan pembelajarannya. Seperti, menulis itu mudah, kemampuan menggunakan unsur mekanik tulisan merupakan inti dari menulis, menulis itu harus sekali jadi, dan orang yang tidak menyukai dan tidak pernah menulis dapat mengajarkan menulis.”

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa, rendahnya keterampilan menulis siswa disebabkan banyak faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Beberapa faktor internal yang diduga sebagai penyebab rendahnya keterampilan menulis siswa adalah rendahnya pengetahuan tentang kaidah bahasa yang berlaku, minimnya jumlah kosakata yang dimiliki, dan pengetahuan tentang materi yang akan dibahas dalam tulisan. Hal ini juga disebabkan kurangnya motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran menulis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa baik keluarga, guru dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung. Salah satu faktor tersebut adalah

model pengajaran bahasa Indonesia yang diterapkan masih bersifat konvensional, di mana sistem penyampaiannya lebih banyak didominasi guru yang gaya mengajarnya cenderung bersifat instruktif, serta proses komunikasinya satu arah. Guru memang peran aktif dalam proses pembelajaran sedangkan siswa cenderung diam dan secara pasif menerima materi pelajaran, siswa juga kurang berani mengungkapkan gagasannya.

Menulis cerpen merupakan salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa. Keterampilan menulis cerpen memang menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang sulit untuk dikuasai. Hal ini disebabkan adanya dua unsur bahasa yang dijadikan ide atau gagasan dalam sebuah tulisan meliputi pengetahuan dan pengalaman penulis. Tujuan menulis cerpen adalah melatih berani mengekspresikan diri melalui kata-kata tanpa harus ada partner bicara secara langsung, menuntun memasuki dunia seni yang menjanjikan keindahan yang melebihi logika dan kata serta dapat menyampaikan makna ganda yakni tersurat dan tersirat.

Kemampuan memproduksi teks cerpen seharusnya menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan. Selain itu, dalam salah satu KD (Kompetensi Dasar) yang harus dikuasai oleh siswa kelas XI dalam kurikulum 2013 yakni KD 4.2 yang berisikan tentang cara memproduksi teks cerpen, yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Penilaian Jumaryatum (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Penggunaan Lagu sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Menulis Cerpen”

menunjukkan hasil yang masih rendah dengan nilai rata-rata 65.9. Dari hasil observasi, peneliti juga menemukan masalah terkait dengan keterampilan berbahasa tersebut yaitu rendahnya kemampuan memproduksi suatu teks oleh siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 7 Medan yang menunjukkan bahwa di sekolah ini masih banyak siswa yang kurang mampu dalam hal memproduksi berbagai jenis teks, terkhususnya teks cerpen. Belum lagi nilai yang diperoleh hampir sebagian siswa di kelas XI SMK Negeri 7 Medan masih banyak yang di bawah 75 tentu saja nilai ini di bawah KKM sekolah tersebut, dimana nilai standar atau KKM sekolah tersebut adalah 75 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Minimnya pengalaman belajar yang mengedepankan proses, dan penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran masih kurang maksimal. Tentunya hal ini menyebabkan siswa kesulitan membangun konteks yang berdampak pada kemampuan siswa memahami perbandingan struktur antar teks, terkhususnya teks cerpen. Ini menunjukkan bahwa kualitas hasil kemampuan memproduksi teks cerpen siswa di kelas XI masih tergolong rendah. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan memproduksi teks siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan mampu merangsang keterampilan siswa untuk memproduksi. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, informasi ataupun bahan ajar dapat diterima dan diserap dengan baik oleh siswa. Tujuan pembelajaran yang tidak tercapai tentunya akan menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan dan diperlukan adanya solusi pemecahan permasalahan yang mengganggu proses ataupun hasil dari suatu pembelajaran tersebut. Salah satu cara untuk mengatasi

masalah pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal adalah dengan berbagai macam metode ataupun model pembelajaran yang bervariasi. Dengan menggunakan metode ataupun model pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memproduksi teks cerpen pada setiap siswa.

Adapun model pembelajaran yang diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan memproduksi teks cerpen pada siswa tersebut adalah model pembelajaran Reflektif. Model pembelajaran Reflektif merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap relevan dan tepat diterapkan dalam pengajaran menulis. Istarani (2012:221) mengemukakan bahwa, “model pembelajaran reflektif merupakan model pembelajaran yang pada dasarnya pengkajian terhadap diri sendiri yang telah dialami atau dilakukan, sehingga terjadi kesesuaian antara apa yang dialami dengan apa yang akan dipelajari.” Dengan demikian pembelajaran dalam konteks ini memberikan bandingan atau persamaan antara teori dengan kenyataan hidup yang dialami siswa sehari-hari. Model pembelajaran Reflektif dapat membantu siswa untuk lebih aktif sehingga guru hanya sebagai pemandu. Dengan pengalaman sendiri yang dialami membuat siswa lebih mudah untuk menulis cerpen, sehingga penggunaan model Reflektif diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen.

Penelitian Ramasinta E. Purba (2013: 44-47) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Reflektif terhadap Kemampuan Menulis Puisi pada siswa Kelas VIII SMP Swasta Masehi Berastagi Tahun Pembelajaran 2013/2014,” menunjukkan hasil yang baik. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa nilai rata-rata menulis puisi *pre-test* 64,63 dan pada *post-test* meningkat

menjadi 76,25. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Reflektif dapat meningkatkan kemampuan menulis. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menggunakan model tersebut untuk mengkaji kemampuan memproduksi teks cerpen siswa kelas XI SMK Negeri 7 Medan.

Bersarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Reflektif terhadap Kemampuan Memproduksi Teks Cerpen Oleh Siswa Kelas XI SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka teridentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuansiswa dalam memproduksi teks cerpen tidak baik.
2. Pembelajaran hanya mementingkan hasil tanpa memperhatikan proses.
3. Penggunaan model pembelajaran yang diterapkan guru masih kurang inovatif.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi, maka penulis membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini mencapai sasarannya. Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran masih kurang inovatif, sehingga kemampuan siswa memproduksi teks cerpen tidak baik. Peneliti menawarkan alternatif pemecahan masalah yaitu dengan menerapkan Model pembelajaran Reflektif untuk meningkatkan

KemampuanMemproduksi Teks Cerpen. Karena, model pembelajaran ini tidak hanya memperhatikan hasil tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran serta dapat membuat siswa lebih kolaboratif dalam melakukan pembelajaran berbasis gambaran. Penelitian ini akan dilakukan terhadap siswa kelas XI SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan memproduksi teks cerpen siswa kelas XI SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 sebelum menggunakan model pembelajaran Reflektif?
2. Bagaimana kemampuan memproduksi teks cerpen siswa kelas XI SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 sesudah menggunakan model pembelajaran Reflektif?
3. Apakah model pembelajaran Reflektif berpengaruh terhadap kemampuan memproduksi teks cerpen siswa kelas XI SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. untuk mengetahui kemampuan memproduksi teks cerpen siswa kelas XI SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 sebelum menggunakan model pembelajaran Reflektif,

2. untuk mengetahui kemampuan memproduksi teks cerpen siswa kelas XI SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 sesudah menggunakan model pembelajaran Reflektif,
3. untuk mengetahui apakah model pembelajaran Reflektif berpengaruh terhadap kemampuan memproduksi teks cerpen siswa kelas XI SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis dan praktis. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam kemampuan siswa memproduksi teks cerpen.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, melalui model pembelajaran Reflektif akan memudahkan siswa memproduksi teks cerpen. Dengan model pembelajaran tersebut siswa dapat memproduksi teks cerpen yang baik dan benar
- b. Bagi guru, guru memperoleh pengalaman profesional dalam menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
- c. Bagi peneliti, memberikan pengalaman kepada peneliti dan informasi mengenai hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Reflektif terhadap kemampuan memproduksi teks cerpen.